

### BAB III

#### FORMAT PEMIKIRAN PROF.Dr.HARUN NASUTION

##### A. Pembaharuan Teologi

Seperti dikemukakan Harun Nasution, agak aneh kiranya kalau dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik dan bukan dalam bidang teologi. Tetapi persoalan politik ini segera meningkat menjadi persoalan teologi. Agar permasalahan ini lebih jelas maka kita bisa melacak-nya sendiri dalam buku Harun berjudul Teologi Islam mengenai sejarah Islam, tegasnya dalam fase perkembangannya yang pertama.<sup>1</sup>

Pembahasan tentang teologi Islam mengenai pemikiran Harun Nasution dapat juga dilacak dalam disertasi doktornya berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views* (Kedudukan akal dalam Teologi Muhammad Abduh, pengaruhnya pada Sistem dan Pendapat-pendapat Teologinya). Pembahasan pertama tesis ini telah dimasukkan ke dalam Teologi Islam, Aliran, Sejarah, Analisis dan perbandingan, yang diterbitkan UI Press, 1972. Dan kedua, pokok pembahasan Tesis Ph.D., ini terkandung dalam buku berjudul *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, tujuan dari tesis itu adalah untuk mengetahui corak teologi Muhammad Abduh.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Harun Nasution, Teologi Islam, UI Press, Jakarta, 1986, hal. 1.

<sup>2</sup>Harun Nasution, Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah, UI Press, Jakarta, 1987, hal. V.

Pembaharuan teologi, yang menjadi predikat Prof. Dr. Harun Nasution sebagaimana di tuturkan Mansour Fakih bahwa keterbelakangan dan kemunduran umat Islam Indonesia (juga dimana saja) adalah disebabkan "ada yang salah" dalam teologi mereka. Pandangan ini, serupa dengan pandangan kaum modernis lain pendahulunya (Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Al-Afghani, Sayid Amer Ali dan lainnya) yang memandang perlu untuk kembali kepada teologi Islam yang sejati. Retorika ini mengandung pengertian bahwa umat Islam dengan teologi fatalistik, irrasional, pre-determinisme serta penyerahan pada nasib telah membawa nasib mereka menuju kesengsaraan dan keterbelakangan. Dengan demikian jika hendak merubah nasib umat Islam, menurut teori Prof. Dr. Harun Nasution, umat Islam hendaklah merubah teologi mereka menuju pada teologi yang berwatak *free-will*, rasional serta mandiri. Tidak heran jika teori modernisasi ini selanjutnya menemukan teologi dalam khasanah Islam klasik sendiri yakni teologi Mu'tazilah.<sup>3</sup>

Dalam sejarah Islam yang biasanya dibagi kedalam tiga periode atau zaman yakni zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800- dan seterusnya). Pada zaman klasik berkembang teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang di Barat

---

<sup>3</sup> Mansour Fakih, Mencari Teologi Untuk Kaum Tertindas, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta, 1989, hal. 167.

disebut natural laws. Bedanya, Natural laws adalah ciptaan alam, sedang sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Teologi Sunnatullah ini muncul pada zaman klasik karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan hadis. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat yunani yang terdapat di pusat-pusat peradaban yunani Aleksandria (Mesir), Antakia (Suriah) Jundisyiapur (Irak) dan di Bactra (Persia). Dalam Sains dan filsafat yunani akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam Al-Qur'an dan hadis bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat yunani tersebut. Inilah yang membuat ulama zaman klasik mengembangkan pemikiran rasional.

✓ Ulama Islam zaman klasik bukan hanya mengambil kedudukan akal yang tinggi dalam peradaban yunani, tetapi juga mengambil sains dan filsafat yunani. Sains membuat mereka mengembangkan konsep hukum alam ciptaan Tuhan, yang dalam Al-Qur'an disebut sunnatullah, dan juga hukum kausalitas. Filsafat mendorong ulama membangun teologi sunnatullah dengan memakai metode berpikir rasional, ilmiah, dan filosofis. Dan cocok dengan metode berpikir ini adalah filsafat Qadariyah, yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan berbuat. Karena itu sikap umat Islam zaman itu dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh orientasi akhirat. Keduanya berjalan seimbang.

Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik itu , soal dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan, dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat.

Akan tetapi teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin. Di Eropa berkembang Averroisme, yang membawa pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah dari Ibn Rusyd, filosof Islam abad ke duabelas. Averroisme mendorong lahirnya Renaisans di Eropa yang pada gilirannya membawa Eropa ke zaman modern, dengan kemajuannya yang pesat dalam sains dan teknologi.

Pada masa itulah dunia Islam justru memasuki zaman pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya itu hilang dari Dunia Islam dan digantikan oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (Jabariah atau fatalisme), besar pengaruhnya pada Umat Islam di dunia, mulai dari pertengahan abad kedua belas sampai zaman kita sekarang ini.

Kedudukan akal yang rendah saat itu membuat pemikiran dalam segala bidang kehidupan tidak berkembangan, bahkan berhenti. Sikap taklid, yakni mengikuti pemikiran ulama zaman klasik sebagaimana adanya, berkembang sukur dalam masyarakat. Tidak ada kemajuan dalam pemikiran. Bahkan,

filsafat hilang dari Dunia Islam Zaman Pertengahan. Pemikiran dalam bidang keagamaan juga mandek.

Keadaan statis dalam sikap dan pemikiran membuat umat Islam terbelakang, tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan akibatnya umat tertinggal oleh umat lain pada zaman pertengahan.

Sementara itu tasawuf yang timbul pada zaman klasik, pada zaman pertengahan berkembang menjadi tarekat. Tarekat adalah organisasi tasawuf yang didirikan murid-murid dan para pengikut sufi besar tertentu untuk melestarikan ajaran sufi bersangkutan. Kalau tasawuf pada zaman klasik bercorak individual, maka pada zaman pertengahan-melalui tarekat-tasawuf telah berubah menjadi bercorak massal. Karena itu bukan sufi saja yang menjalankan ajaran tasawuf, tetapi juga orang awam mencoba menjalankannya.

Tidak mengherankan kalau umat Islam zaman pertengahan berorientasi keakhiratan serta menganggap kehidupan dunia sebagai sesuatu yang hina. Karena itu, pekerjaan seperti dagang, industri, dan pertanian dianggap rendah. Itu semua dipandang sebagai pekerjaan yang hanya layak bagi kaum non-Islam.

Sikap tawakkal dalam tarekat dan sikap fatalistik dalam teologi kehendak mutlak Tuhan membuat umat bersikap statis dalam menghadapi kehidupan di dunia ini. Umat Islam saat itu mengalami kemunduran dalam segala bidang, sedang Orang di Eropa menikmati kemajuan yang pesat.

Tibalah abad kesembilan belas, di mana orang Eropa yang dahulu mundur dan sekarang telah maju itu, datang ke Dunia Islam. Dan tidak menyangka bahwa Eropa yang telah mereka kalahkan pada Zaman Klasik dahulu, pada zaman modern menguasai mereka. Dunia Islam terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Muncullah kemudian ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan Dunia Islam dan mengejar ketinggalan dari Barat. Dunia Islam pun memasuki zaman modernnya. Di samping itu mereka melihat bahwa sains yang telah berkembang pesat di Eropa, perlu dikuasai kembali oleh ulama dan kaum terpelajar Islam. Inilah yang akan menghidupkan kembali orientasi keduniaan umat yang telah hilang pada zaman pertengahan. Mulailah pada abad kesembilan belas didirikan sekolah-sekolah model Barat di Mesir, Turki, dan India. Di sini diajarkan metode berpikir rasional, filosofis dan ilmiah. Inilah keadaan umat Islam zaman modern di Timur Tengah.

Adapun umat Islam Indonesia, keadaannya berbeda. Islam mungkin telah datang ke Indonesia pada abad-abad pertama Hijri, yaitu abad ketujuh dan delapan Masehi, tetapi baru berkembang pada abad ketiga belas M., dengan kata lain pada zaman pertengahan Islam. Maka yang berkembang bukanlah teologi sunnatullah zaman klasik, tetapi teologi

kehendak mutlak Tuhan zaman pertengahan dengan pemikiran tradisional, nonfilosofis, dan nonilmiahnya. Umat Islam Indonesia tak kenal pada teologi sunnatullah zaman klasik dan tergambar bahwa teologi kehendak mutlak Tuhanlah satu satunya teologi yang ada dalam Islam.

Walaupun begitu, sekolah-sekolah model Barat seperti halnya di Timur Tengah, juga berkembang di Indonesia, meskipun seabad lebih terlambat yaitu pada abad kedua puluh Masehi. Oleh karena itu perlu dikembangkan teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiahnya di kalangan umat Islam Indonesia, sebagai pengganti dari teologi kehendak mutlak Tuhan, juga keseimbangan antara orientasi spiritual keakhiratan dan orientasi keduniaan.

Jalan ke arah ini telah dimulai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang berjumlah 14 di seluruh Indonesia. Di sana telah mulai dikembangkan teologi sunnatullah dan keseimbangan antara orientasi hidup keakhiratan dan keduniaan, terutama di Program Pasca Sarjana. Langkah ini perlu diikuti di pendidikan keagamaan lainnya, bukan hanya di madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren saja, tetapi juga di perguruan tinggi umum, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 112.

Mengikuti pendapat Asy-Syahrastani, persoalan politiklah yang menjadi penyebab timbulnya masalah teologi dalam Islam. Meski dalam buku itu Harun menjelaskan perbedaan ajaran dalam aliran-aliran teologi: Asy'ariah, Maturidiah, dan Mu'tazilah, namun persamaannya ditekankan.<sup>5</sup>

Perbedaan utama antara Asy'ariah dan Maturidiah dengan Mu'tazilah adalah tentang fungsi akal dibandingkan dengan fungsi wahyu. Kalau Mu'tazilah, memberi porsi yang kuat dalam menafsirkan wahyu, maka Asy'ariah justru sebaliknya. Teologi tradisional, demikian Harun menyebut golongan Asy'ariah berpendapat bahwa akal mempunyai daya yang lemah dalam memberikan interpretasi terhadap wahyu. Dengan demikian dekat dengan arti harfi dari teks Al-qur'an dan Hadis. Sedangkan golongan Mu'tazilah lebih liberal. Hanya ayat Al-qur'an yang mempunyai nilai qath'i di tafsirkan secara harfiah. Sedangkan ayat-ayat serupa itu tidak banyak di dalam Al-qur'an.<sup>6</sup>

Semua aliran teologi berpegang pada wahyu. Dengan demikian Harun berpendapat aliran-aliran teologi seperti halnya aliran-aliran atau mazhab-mazhab dalam fikih masih kategori minal muslimin atau tidak keluar dari Islam.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Harun Nasution, Op Cit., hal. 152.

<sup>6</sup>Ibid., hal. 150.

<sup>7</sup>Harun Nasution, Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya, Jilid II, UI-Press, Jakarta, 1986, hal.43.

Kedudukan akal dalam wahyu membawa konsekuensi tertentu dalam merespon zaman. Penganut aliran Mu'tazilah, Harun menilai tidak banyak menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menyesuaikan hidup dengan perkembangan modern, terutama dalam lapangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian faham Mu'tazilah merupakan syarat mutlak bagi umat Islam untuk diikuti sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan yang tengah berubah. Sebaliknya dengan faham Asy'ariah, teologi tradisional ini justru dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat kemajuan dan pembangunan.

Pernyataan Harun itu lebih ditegaskan lagi ketika ia menulis kata pengantar dalam buku yang disuntingnya bersama Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* yang diterbitkan Yayasan Obor Indonesia pada 1985. Dalam menafsirkan ayat-ayat yang menyangkut aspek muamalah: Ekonomi, pemerintahan, kekeluargaan, ulama kebanyakan sering menafsirkan ayat secara harfiah. Padahal ayat tadi tergolong zhanniy al-dilalah bahkan ajaran yang bersifat ijtihad ulama itu dianggap pula bersifat absolut dan mutlak benar. Hal ini menimbulkan dogmatisme ketat, pandangan sempit, dan ketidak terbuka terhadap hal-hal yang baru. Perubahan yang dibawa ilmu pengetahuan dan teknologi dicap sebagian ulama sebagai bid'ah. Dalam pandangan mereka inovasi tidak sejalan bahkan bertentangan dengan Islam. Terhadap kecenderungan ini, Harun menilai hampir

terdapat di seluruh dunia Islam. Golongan pembaharu, seperti M. Abduh di Mesir, Sayyid Akhmad Khan di India, berpegang teguh hanya kepada ajaran-ajaran dasar serta prinsip-prinsip yang dikandung dalam Al-qur'an maupun Hadis. Ijtihad atau pendapat para ulama masa lampau mereka anggap tidak mengikat. Golongan ini hanya merupakan kelompok minoritas di negara-negara Islam, dan kurang berpengaruh di masyarakatnya. Di sebagian besar dunia Islam, golongan tradisionallah yang terbesar jumlahnya dan terbesar pengaruhnya dalam masyarakat. Sehingga ketika pemerintah di berbagai negara Islam itu memodernisasikan bangsanya dengan memakai hasil-hasil ilmu dan teknologi, pertentangan antara golongan agama dan para teknokrat serta elit penguasa pun tidak dapat dihindari.<sup>8</sup>

#### B. Pandangan Terhadap Filsafat Islam

Berbicara tentang filsafat Islam, tidak bisa tidak mesti harus membahas Al-Ghazali, disamping filosof Islam lainnya. Al-Ghazali seorang pemikir yang dengan dahsyat dan tandas mengkritik filsafat, khususnya neoplatonisme Al-Farabi dan Ibnu Sina. Ia berhasil mengkritik habis-habisan Ibnu Sina dan al-Farabi, karena ia menggunakan

---

<sup>8</sup>Harun Nasution, Dalam kata pengantar Harun Nasution dan Azyumardi Azra, ed., Perkembangan Modern Dalam Islam, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, hal. 43.

metode dalam menghantam lawannya itu. Tujuan kritik Al-Ghazali terhadap filsafat, seperti yang diungkapkan dalam Tahafut al-Falasifah, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pikiran bebas waktu itu yang banyak membuat orang meninggalkan ibadah ritual.

Menurut Nurcholish Madjid, doktor filsafat jebolan universitas Chicago itu, meskipun al-Ghazali seorang pemikir sistimatis dan rasional besar yang pada intinya menggabungkan filsafat dan ilmu kalam, namun Ghazali melihat keterbatasan ilmu kalam itu. Ia meyakini bahwa agama haruslah berupa pendekatan diri pribadi kepada Tuhan dalam suatu kehidupan zuhud seorang sufi. Dengan demikian Ghazali telah berhasil membendung bahasa hellenisme yang kedua, sebagaimana sebelumnya al-Asy'ari mengekang daya serang gelombang pertamanya. Berkat karya-karya al-Ghazali, maka kesenjangan antara sufisme dengan bidang lain, khususnya aqidah dan syari'ah menjadi semakin menciut.

Solusi yang ditawarkan al-Ghazali terhadap pemecahan masalah-masalah agama demikian hebatnya, demikian komplitnya. Sehingga yang terjadi sesungguhnya ialah bahwa al-Ghazali bagaikan telah menciptakan sebuah kamar untuk umat yang walaupun sangat nyaman, tapi kemudian mempunyai efek pemenjaraan kreatifitas intelektual Islam yang konon berlangsung hingga kini.

Bahwa sejak itu umat Islam terkungkung dalam kamar sel nyaman Ghazaliisme, memang banyak yang menyatakan begitu. Gejala-gejala pada umat pun banyak yang bisa ditunjuk sebagai mendukung penilaian demikian. Dan menurut pandangan itu, umat Islam tidak mendapatkan dinamika intelektualnya jika tidak berhasil memecahkan kamar sel Ghazaliisme itu.<sup>9</sup>

Usaha memecahkan sel Ghazaliisme telah dengan fasih dikerjakan oleh Jamaluddin al-Afghani dan secara sistematis dijabarkan muridnya, M. Abduh. Dalam sejarah pemikiran Islam di Indonesia, Harun bisa dipandang sebagai penerus Abduh yang berusaha membuka kebekuan umat dengan anjurannya agar kedudukan akal diberi tempat yang proporsional bila dibandingkan wahyu dalam memahami ajaran Islam. Dalam karangan-karangannya yang diterbitkan, Harun selalu menekankan hubungan antara wahyu dan akal ini sebagai saling melengkapi. Menurutnya, antara akal dan iman justru akan diperdalam apabila akal dipergunakan seluruhnya. Ia juga mengungkapkan sebuah harapan dan keyakinan, bahwa sebuah agama akan menemukan kembali vitalitasnya apabila agama itu memberikan tempat terhormat terhadap pikiran.<sup>10</sup>

Problem utama dalam membahas filsafat Islam adalah bagaimana mendudukan akal berhadapan dengan wahyu. Dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, hingga Ibnu Rusyd, kecuali

---

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, Warisan Intelektual Islam, dalam Nurcholish Madjid, ed., Perkembangan Modern Dalam Islam, ISAF, Jakarta, 1991, hal. 179.

<sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno SJ, Sumbangan Filsafat agama di Indonesia, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam, ISAF, Jakarta, 1991, hal. 179.

Ibnu al-Rawandi dan al-Razi, tema akal dan wahyu telah mendapat perhatian utama. Walaupun dengan pembuktian yang berbeda, para filosof tadi ingin membuktikan bahwa akal dan wahyu tidak ada pertentangan antara keduanya. Sedangkan filosof dua yang terakhir, lebih revolusioner dengan berpendapat bahwa akallah yang dapat mencapai kebenaran, sehingga mereka tidak mempercayai konsep kenabian.<sup>11</sup>

Seakan mengikuti pendapat al-Kindi, Harun berpendapat akal mempunyai kedudukan yang penting dalam pengetahuan-pengetahuan keagamaan. Sebab pengetahuan keagamaan tidak melulu berdasar wahyu. Untuk memperkuat pernyataan itu Harun memberikan ilustrasi.

Apakah buktinya bahwa orang yang bernama Aristoteles atau plato betul dan benar ada di abad ke-5 dan ke-4 sebelum Nabi Isa? Dan apa buktinya bahwa buku buku yang disebut adalah karangan mereka? Demikian pula dengan agama. Pengetahuan tentang Budha, tentang Nabi-nabi seperti Musa, Isa, dan Muhammad SAW diperoleh dari tradisi. Tradisi ini diperkuat oleh bukti-bukti historis. Bukti-bukti historis yang dimaksud umpamanya keterangan-keterangan penulis sejarah yang diakui keahliannya dan dipercayai kebenaran uraiannya tentang pribadi-pribadi tersebut. Dan sejarah itu ditulis di zaman mereka masih hidup atau tidak lama sesudah zaman mereka. <sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Majid Fakhri, Sejarah Filsafat Islam, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1973, hal. 109.

<sup>12</sup> Harun Nasution, Falsafat Agama, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1973. hal. 11.

Argumen Harun tentang pentingnya kedudukan akal dalam Islam, dikaitkan dengan pendapatnya bahwa Al-qur'an tidak mengandung segala-galanya. Menurut Harun, kalau di teliti ayat-ayat yang jumlahnya 6236 itu, tidak menunjukkan Al-qur'an mengandung segala-galanya dan menjelaskan segala-galanya.

Sebagian terbesar dari ayat-ayat Al-qur'an sebenarnya mengandung keterangan tentang para Nabi, para rasul serta kitab masing-masing yang mereka bawa dan riwayat tentang sikap umat mereka masing-masing, terhadap kebenaran yang disampaikan. Ada yang menolak ajaran itu, dengan akhirnya mengalami kehancuran. Sedangkan yang patuh dan menjalani kebenaran yang dibawa Nabi-nabi dan Rasul rasul itu, akan hidup berbahagia. Kisah-kisah merupakan suri tauladan dalam mengatur dan menjalani hidup di dunia ini.

Ayat-ayat lainnya membawa keterangan mengenai kebaikan dan kejahatan, dunia dan akhirat, surga dan neraka, iman dan kufur, syirik dan nifaq. Juga mengenai ibadah dan muamalah atau hubungan manusia sesama manusia dalam masyarakat. Tambahan lagi, mengenai keterangan fenomena alam disekitar manusia yang perlu direnungkan.

Secara lebih terperinci, menurut perhitungan ulama ulama hanya kurang lebih 500 dari 6236 ayat al-qur'an itu yang menyebut soal aqid: kurang lebih 130 ayat, iba-

ibadah: 40, dan 230 ayat untuk muamalah. Sedang ayat kawaniyah atau tentang fenomena alam berjumlah kurang lebih 150 ayat.

Dari gambaran di atas, Harun berpendapat bahwa Al-qur'an tidak mengandung segala-galanya. Bahkan, para sahabat Nabi SAW sendiri, dalam menghadapi perkembangan jaman, ketika menghadapi masalah yang tidak ada petunjuknya dalam Al-qur'an mereka mencari petunjuk dari Hadis. Namun apabila Hadis masih juga belum menolong mereka, maka mereka menggunakan rasio, berijtihad walaupun dengan masih berpedoman pada Al-qur'an dan Hadis.

Dari 6236 ayat tadi, aspek ajaran mengenai hidup ke masyarakatan termasuk dalam pembahasan ilmu fikih. Ayat yang mengandung ketentuan hukum disebut ayat ahkam. Dalam fikih dibedakan ayat ahkam mengenai ibadah dan ayat ahkam mengenai muamalah.

Dengan mengutip al-Wahhab al-khallaf, guru besar hukum Islam pada Fakultas Hukum Universitas Cairo di Mesir, Harun membagi ayat-ayat muamalah dalam tujuh kelompok :

1. Keluarga:  
Perkawinan, perceraian, hak waris dan sebagainya, 70 ayat.
2. Dagang:  
Jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, gadai, perseroan, kontrak dan sebagainya, 70 ayat.
3. Soal Pidana, 30 ayat.
4. Hubungan orang Islam dengan orang bukan Islam, 25 ayat.
5. Soal Pengadilan, 13 ayat.
6. Hubungan kaya dan miskin, 10 ayat.
7. Ketatanegaraan, 10 ayat. 13)

---

<sup>13</sup>Harun Nasution, Islam Rasional, Mizan, Bandung, 1995, hal. 27.

Dari keterangan di atas, ayat-ayat muamalat jumlahnya amat sedikit, yaitu kurang lebih 230 ayat dari seluruh ayat Al-qur'an. Pada umumnya ayat-ayat itu mengandung ajaran-ajaran dalam bentuk dasar-dasar dan pokok-pokok, tanpa penjelasan lebih lanjut tentang perincian dan cara pelaksanaannya.

Sehingga, hakikat ini sesuai dengan dinamika masyarakat yang senantiasa berkembang. Menurut Harun, jika ajaran suatu agama mengenai hidup kemasyarakatan jumlahnya banyak, lagi pula terperinci, masyarakat tersebut akan terikat dinamikanya terhambat pula perkembangannya. Dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip Al-qur'an yang menjadi pegangan bagi umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman dan mengatur masyarakat Islam sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian dinamika masyarakat Islam pada hakekatnya tidak diikat.<sup>14</sup>

Di sinilah terletak hikmahnya mengapa ayat-ayat Al-qur'an tidak banyak membicarakan soal-soal hidup kemasyarakatan manusia. Soal hidup kemasyarakatan manusia lebih banyak diserahkan Tuhan kepada akal manusia untuk mengaturnya. Yang diberikan Tuhan dalam Al-qur'an ialah dasar-dasar atau patokan-patokan, dan di atas dasar-dasar dan patokan-patokan inilah umat Islam mengatur hidup kemasyarakatan.

---

<sup>14</sup>Ibid., hal. 28.

### C. Pemikiran Keislaman

Aspek pembaharuan Islam merupakan topik yang menarik dan mengusik pemikiran Harun. Sejak remaja Harun sudah gandrung terhadap corak Islam yang modern. Bahkan, sesungguhnya benang merah pemikiran Harun adalah pembaharuan dari beberapa aspek ajaran Islam di bidang teologi, filsafat, dan politik.

Pemikiran Harun tentang pembaharuan Islam dapat dilacak dari bukunya, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, terbitan Bulan Bintang Jakarta, 1975. Semula karya itu ditujukan kepada mahasiswa IAIN sendiri terutama yang mengikuti mata pelajaran aliran-aliran modern dalam Islam. Dalam buku setebal 216 halaman itu, Harun memaparkan secara ringkas sejarah maju mundurnya umat Islam. Pemikiran dan usaha pembaharuan sebelum periode modern.

Studi Harun tersebut di samping menekankan aspek sejarah pemikiran tokoh pembaharu dan usahanya dalam membumikan gagasan modernisasi Islam di tiga kawasan: Mesir, Turki, dan India. Juga dikaji latar belakang sosial politik di mana pemikiran itu muncul.

Menurut Harun, kesadaran akan keharusan pembaharuan Islam di Mesir, Turki, dan India-Pakistan muncul ke permukaan setelah para penganjurnya bersentuhan dengan peradaban barat. Para pembaharu itu menjadi tersentak, tatkala

menyadari bahwa Barat telah menjajah dunia Islam. Dengan kondisi seperti itulah, yang mendorong tokoh pembaharu menyelidiki sebab-sebab kemunduran umat Islam dan cara mengatasinya.

Yang menjadi kendala bagi umat Islam sehingga tertinggal dari Barat adalah karena umat Islam justru meninggalkan agamanya. Islam yang dianut dan diamalkan umat bukan lagi Islam yang sebenarnya, melainkan Islam yang telah dimasuki praktik yang berasal dari luar ajaran Islam. Dalam istilah agama Islam dikenal dengan *bid'ah*. Begitu juga dengan kebebasan berpendapat (*ijtihad*). Pemikiran-pemikiran baru di kalangan umat Islam telah berkurang sekali karena pintu *ijtihad* dianggap telah tertutup. Akibatnya umat menjadi statis, karena berkembangnya faham taklid di kalangan mereka.

Pasifisme di kalangan umat Islam juga di sebabkan pengaruhnya tarekat. Sesudah jatuhnya Baghdad, berkembang tarekat sufi yang ajarannya lebih mementingkan kehidupan rohaniyah. Ibadah ritual lebih dipentingkan dari ibadah sosial.<sup>15</sup>

Aspek lain yang menyebabkan umat Islam menjadi statis adalah pengaruh sistim teologi yang dianutnya. Ajaran Jabbariah telah mempengaruhi secara kuat sehingga

---

<sup>15</sup>Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 206.

mendarah daging, menjadi pandangan hidup kaum muslimin kebanyakan. Di samping itu kondisi struktural yang melingkupi umat juga berpengaruh terhadap maneknya dinamika umat Islam. Raja atau Sultan yang memerintah pada abad pertengahan berbuat sekehendak hati tanpa memperhatikan kepentingan dan kemajuan umat Islam.

Terapinya umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam seperti yang diamalkan pada zaman klasik, menjauhkan diri dari amalan bid'ah, menghindarkan taklid, dengan demikian membuka lebar pintu ijtihad, dan membuang jauh-jauh faham tawakal yang bersumber dari teologi jabbariah.

Para pembaharu juga menyarankan pembaharuan sistem pendidikan Islam tradisional. Ilmu pengetahuan modern, perlu diintroduksikan ke dalam kurikulum pendidikan madrasah. Di samping itu untuk mengejar ketertinggalan di bidang ilmu dan teknologi dari dunia Barat, perlu dibangun sekolah-sekolah modern.

Kondisi struktural yang kondusif bagi munculnya dinamika Islam, juga merupakan suatu syarat mutlak. Untuk mendorong partisipasi umat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pemerintahan absolut harus diganti dengan pemerintahan demokratis. Pemerintahan yang berkonstitusi. Dengan demikian, umat akan turut memikirkan problem-problem yang dihadapi negaranya dan berupaya mencari jalan penyelesaian umat. Turt berusaha dan bertanggung jawab

atas usaha-usaha untuk mencapai kemajuan bersama.<sup>16</sup>

Sampai di sini seakan gagasan pembaharuan Islam dari Prof Harun tidak tampak. Namun sesungguhnya ide-ide modernisasi Islam Harun, walaupun tidak seluruhnya, tidak beranjak dari tema-tema yang telah diajukan pendahulunya yang ditulis dalam bukunya. Meski harus diakui, pendapat Harun pada tingkat tertentu, lebih maju dari tokoh pembaharu Islam pada awal abad ke 20 itu.

Seperti perlunya menghindarkan Islam yang sempit dan anjurannya agar umat Islam membuka pintu ijtihad. Untuk keperluan yang pertama, Prof Harun merasa perlu menerbitkan buku dalam dua jilid yang diberi judul: Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Menurut Harun sendiri, ditulisnya buku tersebut karena alasan-alasan berikut ini:

Dikalangan masyarakat Indonesia terdapat kesan bahwa Islam bersifat sempit. Kesan itu timbul dari salah pengertian tentang hakikat Islam, tetapi juga di kalangan umat Islam sendiri, bahkan juga di kalangan agamawan-agamawan Islam sendiri.

Kekeliruan faham itu terjadi, karena kurikulum pendidikan agama Islam yang banyak dipakai di Indonesia ditekankan pada pengajaran ibadat, fikih, tauhid, tafsir, dan hadis, dan bahasa Arab. Oleh karena itu Islam di Indonesia banyak dikenal dari aspek ibadah, fikih, dan tauhid saja. Dan itu pun, ibadah, fikih, dan tauhid hanya menurut satu mazhab dan aliran saja. Hal ini memberi pengetahuan yang sempit tentang Islam.

Dalam Islam sebenarnya terdapat aspek-aspek selain yang tersebut di atas, seperti aspek teologi, aspek ajaran spiritual dan moral, aspek sejarah, aspek kebudayaan, aspek politik, aspek hukum, aspek lembaga-lembaga kemasyarakatan, aspek filsafat, aspek ilmu pengetahuan dan aspek pemikiran serta usaha-usaha pembaharuan dalam Islam.

Sudah barang tentu bahwa mengenal Islam hanya

---

<sup>16</sup> Ibid., hal.206.

dari tiga di antara aspek-aspek yang demikian beragamnya menimbulkan pengertian yang tidak lengkap tentang Islam. Hal ini dapat membawa kepada faham dan sikap yang sempit.

Untuk mengatasi hal itu dirasa amat perlu untuk memperkenalkan Islam dalam berbagai aspeknya kepada masyarakat Indonesia. Dengan demikian mahasiswa akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas serta lebih lengkap dan lebih baik tentang agamanya. Hal ini diharapkan akan membawa kepada faham yang lebih luas dan sikap mental yang lebih terbuka. 17)

Buku di atas, merupakan buku teks wajib dalam mata kuliah Pengantar Agama Islam. Mata kuliah ini dalam kurikulum IAIN tahun 1975 merupakan mata kuliah institut yang wajib diambil setiap mahasiswa IAIN, apa pun fakultas dan jurusanannya. Diharapkan sarjana produk IAIN akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, lebih lengkap dan lebih baik tentang agamanya, dengan memilih salah satu bidang keahlian tertentu dalam aspek-aspek tersebut. Keadaan ini pada gilirannya diharapkan akan membawa kepada faham yang lebih luas serta sikap mental yang lebih terbuka, tidak lagi berpandangan sempit dan picik.

Dilihat dari tujuan yang begitu penting dalam tonggak perkembangan Islam di Indonesia di masa mendatang, pesan-pesan apakah sesungguhnya yang ditulis Prof. Harun. Dalam mengikuti penjelasan Dr.M. Yunan Yusuf, doktor dengan disertasi tentang corak teologi Prof.Hamka dan jabatan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah itu menilai bahwa dalam buku Islam Ditinjau dari Berbagai

---

<sup>17</sup>Harun Nasution, Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I, UI-Press, Jakarta, 1985, hal. 4.

Aspeknya, Prof. Harun membagi Islam menjadi dua bagian besar, yakni ajaran yang bersifat mutlak dan absolut, serta ajaran yang bersifat relatif dan nisbi.

Ajaran mutlak dan absolut adalah seperti yang termaktub dalam Al-qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama. Mengubah Al-qur'an dan Hadis berarti merusak Islam itu sendiri. Sedangkan ajaran yang termaktub dalam kitab-kitab fikih, tauhid, tafsir, filsafat, tasawuf dan lainnya adalah merupakan interpretasi ulama terhadap sumber utama ajaran Islam, Al-qur'an dan Hadis. Sebagai hasil pemikiran, ia relatif dan nisbi. Dengan demikian tidak mutlak benar, mungkin benar mungkin tidak. Tetapi ajaran yang mutlak dan absolut, karena merupakan sumber, maka haruslah mutlak dan absolut benar. Barang siapa yang ingkar terhadap kebenaran dua sumber utama tadi, berarti menolak Islam.<sup>18</sup>

Sekali lagi keluasan ajaran Islam, tidak hanya menyangkut aspek ibadah, fikih, dan tauhid saja. Harun juga memperkenalkan aspek-aspek Islam yang lain, yakni filsafat, teologi, mistisisme, dan aspek pembaharuan dalam Islam. Tidak itu saja, beriringan dengan itu ditampilkan juga mazhab dan aliran, yang tidak seperti selama ini di

---

<sup>18</sup>M. Yunan Yusuf, Mengenal Harun Nasution Melalui Tulisannya, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta, hal. 127

dipahami hanya menyangkut fikih, namun juga teologi, politik, filsafat, dan mistisisme atau tasawuf.

Dengan demikian Harun memberikan pemahaman baru tentang Islam yang utuh, tidak hanya dalam arti pengamalan ajaran Islam dalam aspek kehidupan, seperti yang selama ini dipahami, tetapi utuh dalam arti mengandung berbagai aspeknya. Di samping itu di dalam Islam terdapat mazhab atau aliran, dimana setiap muslim dapat memilih mazhab atau aliran yang sesuai dengan jiwanya.

Dalam kesempatan lain, Harun memperjelas soal absolut dan relatif itu. Menurut ia, nas yang qath'iy dan zhanniy bisa diketahui disamping dari aspek wurud dan dalalahnya, juga tanfidz-nya. Khalifah Umar tidak memberikan uang kepada muallaf seperti yang dilakukan Nabi. Dan ini bertentangan nas Al-qur'an dan sunnah. Namun Umar mempunyai pendapat, bahwa kaum muallaf tidak perlu diberi uang, karena Islam sudah kuat. Nabi memberikan uang kepada muallaf karena umat Islam saat itu masih lemah maksudnya agar mereka mau memperkuat umat Islam. Kasus Umar merupakan bukti nas qath'iy tak selamanya qath'iy dalam pelaksanaannya.

Nas yang qath'iy dalam fikih, menurut Harun, sedikit sekali. Pada aspek ajaran yang absolut inilah, nas tidak mengikuti perkembangan zaman. Misalnya, larangan terhadap riba, makan babi, dan minum khomer, tidak bisa

dengan alasan orang banyak melakukan riba atau pada pengalaman kebudayaan Barat makan babi dan minum tidak membawa kerusakan apapun bagi manusia, lantas dibolehkan melanggar larangan-larangan tadi.

Sedangkan persoalan yang bukan absolut dalam bidang hukum Islam berarti zhanniy dilalah. Seperti soal penafsiran istilah Al-qur'an, dzulumat al-tsalaf. Arti harfiahnya janin yang masih dalam kandungan berada di tiga kegelapan. Tafsir ulama terdahulu mengartikan tiga kegelapan itu berarti rahim, perut dan tulang belakang. Ditinjau dari ilmu kedokteran, penafsiran itu kurang memuaskan. Sebab tulang belakang dan perut adalah satu. Dalam embriologi, masa tiga kegelapan itu dijelaskan sebagai terdiri atas rahim, omnion, dan corion. Zhanniy al-dilalah inilah perlu ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Masalah qath'iy al-dilalah dan zhanniy al-dilalah juga terjadi pada masalah aqidah. Rukun iman ke enam, qadla dan qadar tidak disebutkan dalam Al-qur'an. Yang ada hanyalah Qadhyna atau qaddarna. Tetapi menurut Harun, itu bukan rukun iman. Sedang masalah yang qath'iy dalam rukun iman hanya lima.

Yang paling banyak mengandung aspek zhanniy al-dilalah adalah yang menyangkut masalah sains dan sosial. Misalnya tentang negara Islam, Al-qur'an tidak membicarakan

soal khilafah. Kekhalifahan hanyalah hasil dari perkembangan sejarah. Dengan begitu ia bersifat zhanniy. Umat Islam boleh meninggalkannya. Harun menyimpulkan ajaran Al-qur'an ada yang qath'iy ada yang zhanniy. Dengan demikian Harun menolak anggapan bahwa hanya ayat Al-qur'an yang menyangkut sains saja yang dapat dikategorikan dalam kelompok ajaran relatif.<sup>19</sup>

#### D. Pemikiran Politik Islam

Awal tulisan Harun Nasution tentang pemikiran politik Islam adalah dari tesis MA-nya di Mc Gill University judul pembahasan mengenai negara Islam di Indonesia, menurut Karel A. Steenbrink, berjudul: *The Islamic State in Indonesia: The Rise of The Ideology, The Movement for its Creation and Theory of The Masyumi*. Tesis ini selesai pada Agustus 1965 dan diterima promotornya pada bulan oktober 1965.

Tesis ini dibagi menjadi 3 bab: 1) sejarah pemikiran mengenai negara Islam di Indonesia dalam periode pra merdeka. Dalam periode ini sudah muncul gerakan Pra-nasionalis, seperti Diponegoro dan Imam Bonjol, kemudian gerakan nasionalis dengan organisasi seperti sarekat Islam. Harun menjelaskan, dalam periode sebelum 1945 belum timbul pemikiran yang mendalam dan pasti mengenai negara

---

<sup>19</sup>Penuturan Harun kepada Yunan Yusuf dkk, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta, 1991, hal. 54.

Islam. Pada bab ke dua, menggambarkan periode 1945-1960 dan pemikiran dalam organisasi NU serta Masyumi.

Dalam analisisnya, Harun mengemukakan suatu perbedaan besar antara NU dan Masyumi. Kaum modernis di dalam Masyumi pada intinya menginginkan suatu bentuk masyarakat Islam dan sebagai konsekuensinya mengharapkan negara Islam. Sedang kelompok yang diwakili NU lebih sering memperjuangkan suatu negara Islam sebagai langkah pertama. Sedang terbentuknya masyarakat muslim, diwujudkan melalui negara tadi. Sedang gerakan Kartosuwiryo diberikan penilaian yang cukup tajam, sebagai usaha yang terlalu mementingkan bentuk negara Islam dari masa lampau.

Perkembangan pemikiran politik Masyumi pada 1950-an seperti dari beberapa tokohnya, antara lain Natsir dalam ceramahnya di depan parlemen Pakistan pada 1952, berpendapat negara pancasila sebagai identik dari negara Islam. Akan tetapi menjelang Pemilu 1955, beberapa tokoh Masyumi mulai mengkritik interpretasi Pancasila.

Sungguh pun tokoh Masyumi dan NU berbicara tentang negara Islam, tapi dua organisasi keagamaan itu tidak mengembangkan ideologi tentang negara Islam, sebagai tujuan tertinggi kegiatan politiknya. Konsep negara Islam dari kalangan pemikir NU cukup hanya dengan berpegang pada pendapat al-Mawardi.

Menurut Karel A. Steenbrink, Harun dengan baik melukiskan secara tematik dari gagasan kalangan NU dan

Masyumi itu. Harun juga memberikan uraian perbandingan dengan pemikiran dari dunia Islam lain, seperti Ikhwanul Muslimin di Mesir dan Siria, Jamaati Islami di bawah pimpinan Maududi di Pakistan. Juga perbandingan tentang gerakan sekulerisasi dengan tokohnya Kemal Ataturk di Turki. Harun berpendapat, pemikiran Adnan Lubis tentang agama dan politik ada persamaan dengan pendapat Ikhwanul Muslimin. Baik Adnan Lubis maupun Ikhwanul Muslimin sama-sama menolak pemisahan antara agama dan politik sebagai digambarkan injil Matius 21, 22: "Berikanlah kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah".<sup>20</sup>

Pendapat Masyumi bahwa Indonesia merupakan negara Islam, meski belum sempurna, menurut Harun, sangat mirip dengan Hassan al-Bannah mengenai Mesir dan Maududi tentang Pakistan. Kritik Masyumi kepada ulama bahwa mereka tidak berkompeten memimpin sebuah negara Islam, ada kesamaan dengan kritik Sayyid Qutb. Dibedakannya oleh Masyumi antara syariah dan fikih, yang pertama merupakan hukum yang bersumber dari nas sedang yang kedua merupakan hasil pemikiran dan perdebatan para fuqoha dalam sejarah, juga diberikan kutipan dari Qutb dan Maududi.

Harun juga memberikan uraian perbandingan, pendapat

---

<sup>20</sup> Karel A. Steenbrink, Dari Cairo Hingga Kanada dan Kampung Utan, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaruan Islam, ISAF, Jakarta, 1991, hal. 154.

tokoh Masyumi dengan pemikir-pemikir Islam di Mesir dan Pakistan. Misalnya mengenai dasar pemerintahan. Jika Ikhwanul Muslimin mencari dasar ideologi pemerintahannya lewat sabda Tuhan dan Al-qur'an, Masyumi justru berpendapat kehendak bangsa dan rakyatlah merupakan dasar legitimasi suatu negara Islam. Bagi Masyumi warga non-Muslim bukan dianggap sebagai warga negara 'kelas dua', yang harus membayar pajak khusus, seperti kaum Yahudi dan Kristen pada abad pertengahan. Sebaliknya Ikhwanul Muslimin. Tentang kedudukan wanita, Masyumi lebih longgar daripada Ikhwanul Muslimin dan Maududi yang mengakui wanita sebagai kepala negara. Sedang dua yang terakhir justru menolaknya.

Uraian penutup dalam tesis ini diberikan penilaian pendapat Masyumi dengan ikhwanul Muslimin di Mesir dan Jamaa-ti di Pakistan. Dua yang terakhir mengimpikan model negara Islam seperti abad pertengahan, sedang yang pertama lebih maju dengan lebih suka menengok ke depan dan menciptakan sendiri sejarah dan masyarakat Islam secara bebas, dengan hanya berpegang kepada Al-qur'an dan Sunnah, tapi tidak terikat dengan sistim politik Islam periode pertengahan.<sup>21</sup>

Sampai di sini pendapat Harun tentang pemikiran po-

---

<sup>21</sup>Yusril Inja Mahendra, Harun Nasution: Tentang Islam dan Masalah Kenegaraan, dalam Aqib Suminto, ed., Refleksi Pembaharuan Islam, ISAF, Jakarta, 1991, hal. 221.

politik Islam belum nampak. Baru setelah kita pelajari - tulisan-tulisan makalahnya yang bersebaran dapat dikenali secara selintas garis besar gagasan-gagasan Harun mengenai teori politik Islam. Dalam artikel yang berjudul: Penjelasan Tentang Beberapa Masalah Pemerintahan dan Kehidupan Beragama, yang ditulis pada 1981, Harun berpendapat bukan hanya negara Islam, bahkan soal negara saja, tidak ada ayat atau hadis yang dengan tegas menyebutkan pembentukan pemerintahan atau negara Islam. Harun menilai kalau ada pendapat diantara umat Islam yang merasa wajib untuk membentuk negara atau pemerintahan, maka kewajiban itu bukanlah atas perintah nas, melainkan semata - mata atas dasar ijtihad dan pemikiran rasional berdasar surah an-Nisa ayat 59. Akan tetapi ijtihad itu belum sampai pada ijma, karena golongan khawarij, khususnya kelompok al-Muhakkimah dan al-Najdah, yakni serpihan golongan itu, serta seorang Mu'tazilah, Hatim al Asam, berbeda dengan tokoh-tokoh utama Mu'tazilah lainnya, memandang tidaklah wajib bagi kaum muslimin untuk mendirikan negara.<sup>22</sup>

Argumentasi golongan yang mewajibkan mendirikan negara, menurut Harun, adalah ijma para sahabat sepeninggal Rasulullah yang membentuk pemerintahan dan khilafah sepeninggal Rasulullah. Dan Ijma' sahabat itu kemudian diikuti dengan kesepakatan umat Islam. Alasan lain

---

<sup>22</sup> Ibid., hal. 221.

golongan ini, bahwa peraturan hukum haruslah berlaku dalam masyarakat. Karenanya diperlukan adanya pemerintahan.

Sedangkan golongan yang berpendapat mendirikan negara Islam tidak wajib, beralasan pada anggapan bahwa yang terpenting adalah berlakunya keadilan dalam masyarakat. Bila semua itu berjalan dengan baik, maka pemerintahan dengan sendirinya tidak diperlukan.<sup>23</sup>

Harun berkesimpulan, karena kepentingan negara sejalan dengan kepentingan agama, karena itu mengadakan negara atau pemerintahan dalam Islam adalah fardu kifayah atau kewajiban sosial. Dengan kata lain agama mewajibkan umat membentuk negara dan pemerintahan.

Namun bagaimana wujud negara itu? . Harun berpendapat, tuntunan Al-qur'an tentang kehidupan bernegara tidaklah menunjuk kepada sebuah model tertentu tentang sebuah negara. Karena soal pemerintahan atau negara adalah lebih banyak berkaitan dengan soal keduniaan dari pada soal keakhiratan umat. Yang penting menurut Harun, prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-qur'an itu harus di transformasikan ke dalam bentuk rumusan kenegaraan yang dipandang memenuhi hajat kebutuhan kaum muslimin tentang sebuah negara pada zamannya. Prinsip-prinsip yang terdapat di dalam Al-qur'an tidaklah menunjuk pada sebuah

---

<sup>23</sup>Ibid., hal. 221.

tertentu tentang bentuk negara dan susunannya, demikian juga halnya bentuk dan sistim pemerintahan. Sistim mempunyai kecenderungan untuk statis dan dapat menghambat dinamika, maka tepatlah kalau masalah itu tidak diwahyukan sehingga bersifat absolut.

Dalam sejarah, transformasi prinsip-prinsip itu di-jelmakan dalam bentuk negara teokratis pada masa Nabi, kemudian republik demokratis pada masa Khulafaur Rasyidin, dan monarki absolut di zaman dinasti-dinasti dengan khalifah dan sultannya. Pada abad ke-19, sejalan dengan tumbuhnya faham konstitusionalisme di Eropa, pemerintahan raja-raja absolut itu dibatasi oleh konstitusi. Di masa kontemporer, kembali lagi ke bentuk republik demokratis seperti zaman Khulafaur Rasyidin.<sup>24</sup>

Mengenai prinsip-prinsip negara yang harus di-jelmakan dalam sebuah negara, menurut Harun yaitu untuk mewujudkan masyarakat beragama dan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, yang di dalamnya terdapat persatuan, persaudaraan, persamaan, musyawarah, dan keadilan. Dalam aspek penyelenggaraannya, pemerintah harus adil dan demokratis serta organisasinya bersifat dinamis. Kedaulatan adalah ditangan rakyat di bawah bimbingan Al-qur'an dan Hadis. Sedangkan sumber hukum tertinggi dalam negara adalah Al-qur'an yang penerapannya memerlukan ijtihad. Negara berkuasa membentuk undang-undang atau qanun untuk membeda-

---

<sup>24</sup> Ibid., hal 227.

kannya dengan fikih yang dibentuk ulama.

Penjelmaan prinsip-prinsip tadi dalam negara Pancasila, menurut Harun adalah sejalan dan tidak bertentangan dengan Islam. Sila-sila dalam pancasila adalah pula dasar-dasar yang terdapat dalam Islam. Sila pertama, adalah ajaran dasar pertama dalam Islam, yaitu tauhid. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, merupakan konsekuensi dari pengakuan tauhid. Karena pengakuan terhadap prinsip-prinsip humanitas adalah di dasarkan kepada keyakinan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Allah. Fahaman persatuan pada hakekatnya merupakan yang terdapat dalam Al-qur'an. Manusia satu tanah air itu merupakan lingkaran kecil dalam lingkaran yang besar, yaitu lingkaran umat manusia. Sedang sila ke empat, Harun menunjuk ajaran Islam tentang persamaan dan prinsip dalam muamalah yaitu bermusyawarah.<sup>25</sup>

#### E. Kesimpulan

Pembaharuan Islam menjadi syarat mutlak agar agama dan umatnya tetap relevan di tengah perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menjadi teknologis itu. pintu ijtihad harus dibuka lebar. Sebab Al-qur'an maupun Hadis sendiri masih mempunyai peluang untuk ditafsirkan, karena ajaran yang bersifat kekal atau tidak, tidak boleh dirubah sangat kecil. Untuk itu perlu disiapkan sistim pendidikan yang baik dengan memasukkan ilmu-ilmu pengeta

---

<sup>25</sup>Ibid., hal. 227

pengetahuan dan teknologi dalam kurikulum sekolah-sekolah milik kaum muslimin. Pemerintah pun dituntut lebih memberikan kesempatan kepada umat untuk berpartisipasi dalam membangun negaranya.

Secara lebih terinci pembaharuan juga perlu dilakukan pada teologi, filsafat, dan politik Islam. Pembaharuan teologi berarti umat yang selama kebanyakan menganut teologi Asy'ariah, kini dituntut agar lebih apresiatif terhadap teologi Mu'tazilah. Hanya dengan berpegang teologi rasional itu, umat diharapkan akan mampu berpartisipasi dalam proses pembangunan ini. Sebab dengan dianutnya teologi Mu'tazilah akan memberikan daya gerak akal sehingga pada gilirannya umat mampu berinisiatif dalam mencipta. Masih dalam kaitan dengan itu, perlu juga dihidupkan filsafat dalam khazanah ilmu-ilmu Islam setelah sempat mati akibat gempuran Al-Ghazali.

Bersamaan dengan tumbuhnya negara-negara bangsa setelah berakhirnya PD II, negara Konsep Negara Islam dipertanyakan pula. Sebab dalam Al-qur'an tidak tercantum ayat yang dengan tegas menyebut kewajiban mendirikan negara Islam. Sehingga pendapat yang menyatakan mendirikan negara Islam sebagai wajib adalah berdasar ijtihad. Dalam membicarakan negara Islam ini, Harun lebih menekankan pentingnya penerapan nilai Islam dalam suatu kawasan atau negara dibandingkan mendirikan bentuk negara Islam.